UNIVERSITAS
GADJAH MADA
JEJARING DI UJUNG SIKLUS: ETNOGRAFI MULTISPESIES KEPUTUSAN PETANI PADA MOMENTUM REPLANTING SAWIT DI DESA PAMPANG DUA, KALIMANTAN BARAT
Muhammad Fahmi Rafsanjani, Prof. Dr. Pujo Semedi
Universitas Gadjah Mada, 2026 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

INTISARI

Kelapa sawit yang ditanam bersamaan, tidak bisa diremajakan secara bersamaan dikarenakan terdapat keragaman dalam keputusan petani untuk meremajakan lahan sawitnya. Penelitian ini akan mengkaji keragaman keputusan petani di Desa Pampang Dua, Kalimantan Barat dalam merespons program Peremajaan Sawit Rakyat (PSR) pada akhir siklus hidup kelapa sawit mereka (>25 tahun). Dengan menggunakan metode etnografi dan pendekatan *multispesies assemblage* (jejaring multispesies), penelitian ini membongkar dilema *replanting* yang tidak hanya dipicu oleh motif ekonomi agronomis semata, melainkan wujud negosiasi kompleks dalam relasi *more-than-human*. Temuan lapangan menunjukkan bahwa keputusan petani dipengaruhi oleh berbagai agensi yang saling bertaut: mulai dari agensi biologis pohon sawit yang sudah menua dan meninggi, bayang-bayang krisis subsistensi selama masa tunggu peremajaan, hingga agensi birokratis berupa selembar sertifikat tanah yang melumpuhkan otonomi petani. Untuk bertahan dalam masa transisi ini, petani melakukan strategi *collaborative survival* melalui praktik tumpang sari. Dinamika ini semakin berwarna ketika industri tambang bauksit masuk menawarkan uang kompensasi instan yang berpotensi mematikan relasi ekologis tanah selamanya. Dengan demikian, partisipasi petani dalam peremajaan sawit bertransformasi menjadi tameng ekologis dan perlawanan pasif guna mempertahankan ‘tembawang kontemporer’ demi keberlanjutan hidup *(co-becoming)* generasi mendatang.

Kata kunci: Replanting sawit, petani Pampang Dua, relasi multispesies. *more-than-human,* Peremajaan Sawit Rakyat (PSR).

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
JEJARING DI UJUNG SIKLUS: ETNOGRAFI MULTISPESIES KEPUTUSAN PETANI PADA MOMENTUM REPLANTING SAWIT DI DESA PAMPANG DUA, KALIMANTAN BARAT
Muhammad Fahmi Rafsanjani, Prof. Dr. Pujo Semedi
Universitas Gadjah Mada, 2026 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

ABSTRACT

Oil palms planted at the same time, cannot be replanted simultaneously due to variations in farmers' decisions regarding the replanting of their oil palm plantations. This study will examine the diversity of farmers' decisions in Pampang Dua Village, West Kalimantan, in response to the Smallholder Oil Palm Replanting Program (PSR) at the end of their oil palms' life cycle (>25 years). Using ethnographic methods and a multispecies assemblage approach, this study unpacks the replanting dilemma, which is not driven solely by agronomic economic motives, but rather reflects complex negotiations within more-than-human relationships. Field findings indicate that farmers' decisions are influenced by various intertwined agencies: ranging from the biological agency of aging and towering oil palm trees, the looming shadow of a subsistence crisis during the replanting waiting period, to the bureaucratic agency of a single land certificate that paralyzes farmers' autonomy. To survive this transitional period, farmers employ collaborative survival strategies through intercropping practices. This dynamic becomes even more complex when the bauxite mining industry enters the scene, offering instant compensation that has the potential to permanently sever the ecological relationship with the land. Thus, farmers' participation in oil palm replanting transforms into an ecological shield and a form of passive resistance to preserve the 'contemporary tembawang' for the sake of the co-becoming of future generations.

Keywords: Oil palm replanting, Pampang Dua farmers, multispecies assemblage, more-than-human, Smallholder Oil Palm Replanting (PSR).